

**ANALISIS TINGKAT PERCERAIAN DI KOTA SEMARANG TAHUN
2006-2010 (STUDI KASUS KANTOR PENGADILAN AGAMA KOTA
SEMARANG)**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Fakultas Geografi



Diajukan Oleh :

Edwarina Antika Kusuma

NIRM : E100120089

Kepada

FAKULTAS GEOGRAFI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

HALAMAN PENGESAHAN

PUBLIKASI ILMIAH

**ANALISIS TINGKAT PERCERAIAN DI KOTA SEMARANG TAHUN
2006-2010 (STUDI KASUS KANTOR PENGADILAN AGAMA KOTA
SEMARANG)**

EDWARINA ANTIKA KUSUMA

NIM : E 100 120 089

Telah disetujui dan dinyatakan memenuhi syarat oleh
Team pembimbing :

Pembimbing I : Drs. H. Dahroni, M.Si (.....)

Pembimbing II : Agus Anggoro, S.Si, M.Sc (.....)

Surakarta, Agustus 2013

Dekan
Fakultas Geografi



Drs. Priyono, M.Si

GEOGRAPHY FACULTY
MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF SURAKARTA

2013

*Analysis of Divorce in the City of Semarang 2006-2010 (Case Study of Religious
Office City Semarang)*

Edwarina Antika Kusuma, Dahroni, dan Agus Anggoro Sigit

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Surakarta 57102

E-mail : edwa_rina@yahoo.com

ABSTRACT

Research on the analysis of divorce rates in the city of Semarang in 2006-2007 (Office of Religious Court case study of Semarang) has the purpose of : (1) determine the level of divorce that occurred in 2006-2010 in the study area based on records of the Office of Religious Court of Semarang , (2) to analyze the factors causing divorce rates that occurred in the study area by the Office of Religious Court records Semarang .

Location of the study was conducted in the city of Semarang with a case study in the Office of Religious Court Semarang. Kota have been Semarang was ranked 3rd highest divorce rate nationwide after Bandung and Surabaya . Data collection method used is the study documentation . The method of calculating the rate formula Crude Divorce , Divorce Public Figures , and Modified Crude Divorce Rate (MCDR) .

The results obtained , Divorce in Semarang City is dominated by a contested divorce , more than 50 % of the amount of the divorce . In 2006 , 2007 and 2010 divorce contested divorce as much as 71 % and 29 % of divorce . In 2008 divorce contested divorce as much as 69 % and as much as 31 % divorce . Much as 74 % in 2009 and contested divorce divorce divorce 26 % . The divorce rate by using the formula calculations rough divorce rate in the city of Semarang during the period of five years the largest monument in the District . The divorce rate using the formula calculation general divorce rate within five years of the highest in the District of monument . MCDR calculation results over a period of five years at the most Southern District of Semarang .

The correlation of the type of work in the District Banyumanik , Candisari , Gajahmungkur , West Semarang , Semarang North and Semarang East is high on divorce is 0 , 89-1 . Results of correlation to education in the District Banyumanik , Ngaliyan , Pedurungan , West Semarang , Semarang north and Tembalang is high influence on the divorce . Correlation of high unemployment also found influence in the Western District of Semarang , Semarang South , North Semarang and Tembalang. tipologi urban areas showed a high influence on the divorce .

This type of work is very influential on divorce rates that occurred in the city, because the type of work determines economic life and relationships outside the home . Education is also very influential on education because of the high divorce may shift the balance between men and women that can lead to divorce . Unemployment is also very powerful because it is concerned with the economic life of a household, and the types of urban areas could potentially lead to divorce because of the interaction and shifting cultural norms and values greater than rural areas .

*Keyword : **Rate, Divorce***

ABSTRAK

Penelitian tentang analisis tingkat perceraian di Kota Semarang tahun 2006-2007 (studi kasus Kantor Pengadilan Agama Kota Semarang) memiliki tujuan: (1) mengetahui tingkat perceraian yang terjadi pada tahun 2006-2010 di daerah penelitian berdasarkan catatan Kantor Pengadilan Agama Kota Semarang; (2) Menganalisis faktor penyebab tingkat perceraian yang terjadi di daerah penelitian berdasarkan catatan Kantor Pengadilan Agama Kota Semarang.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Semarang dengan studi kasus di Kantor Pengadilan Agama Kota Semarang. Kota ini dipilih karena Kota Semarang menduduki peringkat ke-3 tertinggi tingkat perceraianya secara nasional setelah Bandung dan Surabaya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Metode perhitungan dengan rumus Angka Perceraian Kasar, Angka

Perceraian Umum, dan *Modified Crude Divorce Rate* (MCDR). Pengharkatan sebuah penelitian tindakan kelas

Hasil yang diperoleh, Perceraian di Kota Semarang didominasi oleh cerai gugat, lebih dari 50% dari jumlah yang bercerai. Tahun 2006, 2007 dan 2010 cerai gugat sebanyak 71% dan cerai talak 29%. Tahun 2008 cerai gugat sebanyak 69% dan cerai talak sebanyak 31%. Tahun 2009 sebanyak 74% cerai gugat dan cerai talak 26%. Tingkat perceraian dengan menggunakan rumus perhitungan angka perceraian kasar di Kota Semarang selama kurun waktu lima tahun terbanyak di Kecamatan Tugu. Tingkat perceraian dengan menggunakan rumus perhitungan angka perceraian umum dalam kurun waktu lima tahun terbanyak di Kecamatan Tugu. Hasil perhitungan MCDR selama kurun waktu lima tahun terbanyak di Kecamatan Semarang Selatan.

Hasil korelasi terhadap jenis pekerjaan di Kecamatan Banyumanik, Candisari, Gajahmungkur, Semarang Barat, Semarang Timur dan Semarang Utara adalah tinggi terhadap perceraian yaitu 0,89 - 1. Hasil korelasi terhadap pendidikan di Kecamatan Banyumanik, Ngaliyan, Pedurungan, Semarang Barat, Semarang utara dan Tembalang adalah tinggi pengaruhnya terhadap perceraian. Korelasi jumlah pengangguran juga ditemukan tinggi pengaruhnya di Kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan, Semarang Utara dan Tembalang. tipologi wilayah perkotaan didapatkan hasil yang tinggi pengaruhnya terhadap perceraian.

Jenis pekerjaan sangat berpengaruh terhadap tingkat perceraian yang terjadi di Kota Semarang, karena jenis pekerjaan menentukan kehidupan ekonomi dan pergaulan di luar rumah. Pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap perceraian dikarenakan pendidikan yang tinggi dapat menggeser keseimbangan antara laki-laki dan perempuan yang dapat menyebabkan perceraian. Pengangguran juga sangat berpengaruh karena bersangkutan dengan kehidupan ekonomi berumah tangga, dan jenis wilayah kota berpotensi menyebabkan perceraian karena interaksi dan pergeseran norma dan nilai budaya yang lebih besar ketimbang wilayah desa.

Kata Kunci :*tingkat, perceraian*

PENDAHULUAN

Perceraian adalah putusya suatu hubungan antara suami dan istri yang disebabkan karena adanya suatu masalah tertentu. Putusnya perkawinan tersebut oleh suami dan istri dilakukan karena adanya kesepakatan antara keduanya dan diputuskan oleh Pengadilan Agama. Pada umumnya perceraian ini dipandang tidak terpuji, akan tetapi bila keadaan mereka tidak dapat lagi untuk hidup bersama dan menemui jalan buntu untuk dapat memperbaiki hubungan yang retak antara suami dan istri tersebut, maka pemutusan perkawinan atau perceraian adalah hal yang wajib. Perceraian dapat dilakukan apabila dengan alasan kuat dengan hukum perkawinan yang berlaku di Indonesia yang dituangkan di dalam UU No.1 tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah No.9 tahun 1975.

Perceraian sendiri juga diatur dalam ajaran Agama Islam, yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 227. Berdasarkan ayat tersebut perceraian diperbolehkan oleh agama, namun perceraian sendiri di benci oleh Allah SWT.

Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) mencatat selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan angka perceraian nasional hingga 70 persen. Ada tiga daerah tercatat memiliki tingkat perceraian paling tinggi.

Bandung menempati urutan pertama, berdasarkan data Pengadilan Tinggi (PT) tahun 2010, angka perceraian mencapai 84.084 perkara. Peringkat kedua diduduki PT Surabaya sebanyak 68.092 perkara. Angkanya meningkat sembilan persen daripada 2009 sebanyak 63.432 perkara. PT Semarang menyusul di posisi berikutnya dengan jumlah 54.105 perkara pada 2010. Sebagai perbandingan, pada 2008 jumlah keseluruhan perkara perceraian yang terdaftar di PA Semarang mencapai 1.832 perkara. Sedangkan di tahun 2009 ini data hingga Agustus 2009 sudah mencapai 1.439 perkara. Sementara perkara cerai gugat jauh lebih besar dibandingkan dengan cerai talak. Data pada Juli 2009 menunjukkan perbandingan yang sangat kentara. Perkara cerai gugat di mana pihak istrilah yang mengajukan gugatan cerai mencapai 116 perkara. Sedangkan untuk perkara cerai talak yang diajukan oleh pihak suami hanya 60 perkara. Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat perceraian yang terjadi pada tahun 2006-2010 di daerah penelitian berdasarkan catatan Kantor Pengadilan Agama Kota Semarang.
2. Menganalisis faktor penyebab tingkat perceraian yang terjadi di daerah penelitian berdasarkan catatan Kantor Pengadilan Agama Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

a. Pemilihan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kota Semarang. Dipilihnya wilayah ini karena di Kota Semarang merupakan kota dengan jumlah perkara perceraian tertinggi ketiga nasional setelah Bandung dan Surabaya.

b. Metode Analisis Data

1. Perceraian

a) Angka Perceraian Kasar

$$c = \frac{C}{P} \times 1.000$$

dimana:

c = angka perceraian kasar

C = jumlah perceraian yang terjadi selama satu tahun

P = jumlah penduduk pada pertengahan tahun

Angka perceraian menunjukkan jumlah perceraian yang terjadi per 1.000 penduduk pada suatu tahun tertentu.

b) Angka Perceraian Umum

$$c_{15+} = \frac{C}{P_{15+}} \times 1.000$$

di mana:

c_{15+} = angka perceraian umum

C = jumlah perceraian yang terjadi selama satu tahun

P_{15+} = jumlah penduduk 15 tahun ke atas pada pertengahan tahun

c) *modified crude divorce rate* (MCDR)

$$C_{l/p} = \frac{C}{P_{l/p}} \times 1.000$$

di mana:

$C_{l/p}$ = angka perceraian laki-laki atau perempuan

C = jumlah perceraian yang terjadi selama satu tahun

$P_{l/p}$ = jumlah penduduk laki-laki atau perempuan yang kawin dalam kurun waktu yang sama

c. Pengharkatan

Bahwa diketahui dalam sebuah penelitian tindakan kelas, mengenai perceraian dapat diketahui beberapa faktor antara lain:

1. Jenis pekerjaan

Tabel 1 Harkat Jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Harkat
Karyawan	5
Industri	4
Perdagangan	3
Pertanian	2
Lain-lain	1

Sumber: Data Primer, diolah

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 2 Harkat Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Harkat
Tinggi	3
Menengah	2
Rendah	1

Sumber: Data Primer, diolah

3. Tingkat Pengangguran

Tabel 3 Harkat Tingkat Pengangguran

Tingkat Pengangguran	Harkat
Pengangguran Penuh	2
Setengah Menganggur	1

Data Primer, diolah

4. Tipologi Wilayah

Tabel 4 Harkat Tipologi Wilayah

Tipologi	Harkat
Kota Bawah	2

d. Teknik Analisis Korelasi

Dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi “*Product Momen*” dari Pearson. Adapun rumus dari teknik korelasi *product moment* adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n\sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n\sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

n : Jumlah Perceraian

x : Harkat (Jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, topografi)

y : tingkat perceraian

rx_y = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

$\sum xy$ = jumlah perkalian dari x dan y

Besarnya nilai korelasi mulai dari -1 sampai dengan +1. Apabila nilai korelasi yang ada mendekati +1 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang erat dan bersifat positif, namun jika nilai korelasi mendekati nilai -1 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang kuat namun bersifat negatif.

Nilai dari keeratan nilai korelasi hitung dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Nilai r hitung 0,800 – 1,000 :
Tinggi

- b. Nilai r hitung 0,600 – 0,800:
Cukup

- c. Nilai r hitung 0,400 – 0,600 :
Lemah

- d. Nilai r hitung 0,000 – 0,400:
Sangat lemah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Perceraian

a. Jumlah Perceraian

Kasus perceraian di Kota Semarang pada tahun 2006 sampai tahun 2010 mengalami penurunan dan peningkatan jumlah kasus perceraian. Berdasarkan jumlah dari jangka lima tahun tersebut didapatkan tingkat perceraian di Kota Semarang saat itu didominasi oleh kasus cerai gugat sebesar 71 % dari total kasus perceraian yang terjadi selama jangka lima tahun tersebut.

Tabel 5 Jumlah Perceraian di Kota Semarang 2006-2010

Tahun	Gugat	Talak	Jumlah
2006	690	276	966
2007	675	273	948
2008	710	320	1030
2009	677	240	917
2010	847	343	1190

Sumber: Kantor PA Smg '06-'10

b. Angka Perceraian Kasar

Tabel 6 Perhitungan Angka perceraian kasar tahun 2006-2010 di

Kota Semarang

No	Kecamatan	C (⁰ / ₁₀₀) 2006	C (⁰ / ₁₀₀) 2007	C (⁰ / ₁₀₀) 2008	C (⁰ / ₁₀₀) 2009	C (⁰ / ₁₀₀) 2010
1	Banyumanik	0,51	0,48	0,70	0,41	0,48
2	Candisari	0,56	0,45	0,52	0,55	0,45
3	Gajahmungkur	0,48	0,49	0,55	0,66	0,49
4	Gayamsari	0,49	0,72	0,70	0,36	0,72
5	Genuk	0,72	0,82	0,52	0,55	0,82
6	Gunungpati	0,90	0,78	0,97	0,74	0,78
7	Mijen	0,97	0,82	1,02	0,92	0,82
8	Ngaliyan	0,40	0,45	0,59	0,54	0,45
9	Pedurangan	0,39	0,53	0,39	0,41	0,53
10	Smg Barat	0,94	0,83	0,97	1,01	0,83
11	Smg Selatan	0,93	0,95	1,05	0,58	0,95
12	Smg Tengah	0,45	0,38	0,46	0,47	0,38
13	Smg Timur	0,89	0,87	0,96	0,94	0,87
14	Smg Utara	0,91	0,86	0,71	0,67	0,86
15	Tembalang	0,57	0,52	0,46	0,43	0,52
16	Tugu	1,44	1,31	1,31	0,84	1,31

Sumber: Data Primer, 2013

Tingkat perceraian yang dihitung dengan menggunakan rumus perhitungan angka perceraian kasar yang tertinggi angka perceraian kasar tahun 2006 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,44 ⁰/₁₀₀, tahun 2007 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,31 ⁰/₁₀₀, tahun 2008 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,31 ⁰/₁₀₀, tahun 2009 adalah Kecamatan Semarang Barat dengan 1,01 ⁰/₁₀₀, dan tahun 2010 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,31 ⁰/₁₀₀.

Angka perceraian kasar adalah persentase yang menunjukkan penduduk berstatus cerai terhadap jumlah penduduk keseluruhan pada pertengahan tahun untuk suatu tahun tertentu. Angka perceraian kasar ini amat sederhana tanpa ada keterangan rinci tentang usia, jenis kelamin dan

lain sebagainya, namun hal ini dapat berguna apabila indikator lain tidak tersedia.

c. Angka Perceraian Umum

Tabel 7 Perhitungan Angka Perceraian

Umum Tahun 2006-2010 di Kota

Semarang

No	Kecamatan	c ₁₅₊ (⁰ / ₁₀₀) 2006	c ₁₅₊ (⁰ / ₁₀₀) 2007	c ₁₅₊ (⁰ / ₁₀₀) 2008	c ₁₅₊ (⁰ / ₁₀₀) 2009	c ₁₅₊ (⁰ / ₁₀₀) 2010
1	Banyumanik	0,63	0,60	0,87	0,51	0,63
2	Candisari	0,69	0,56	0,65	0,68	1,02
3	Gajahmungkur	0,59	0,62	0,69	0,82	0,75
4	Gayamsari	0,61	0,89	0,86	0,45	0,88
5	Genuk	0,89	1,02	0,64	0,68	0,89
6	Gunungpati	1,10	0,98	1,21	0,91	1,33
7	Mijen	1,19	1,02	1,26	1,14	1,23
8	Ngaliyan	0,49	0,56	0,74	0,67	0,79
9	Pedurangan	0,48	0,65	0,48	0,51	0,90
10	Semarang Barat	1,15	1,04	1,21	1,25	1,32
11	Smg Selatan	1,15	1,18	1,30	0,72	1,23
12	Smg Tengah	0,56	0,48	0,57	0,59	0,93
13	Smg Timur	1,10	1,08	1,19	1,17	1,41
14	Smg Utara	1,12	1,06	0,88	0,83	1,28
15	Tembalang	0,70	0,65	0,57	0,54	0,82
16	Tugu	1,77	1,40	1,62	1,04	1,13

Sumber: Data Primer, 2013

Tingkat perceraian yang dihitung dengan menggunakan rumus perhitungan angka perceraian umum yang tertinggi angka perceraian umum tahun 2006 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,77 ⁰/₁₀₀, tahun 2007 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,40 ⁰/₁₀₀, tahun 2008 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,62 ⁰/₁₀₀, tahun 2009 adalah Kecamatan Semarang Barat dengan 1,04 ⁰/₁₀₀, dan tahun 2010 adalah Kecamatan Semarang Timur dengan 1,41 ⁰/₁₀₀.

Angka perceraian umum adalah proporsi penduduk yang berstatus cerai terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas pada pertengahan tahun

untuk suatu tahun tertentu. Disini angka perceraian umum lebih cermat dibandingkan dengan angka perceraian kasar. Lebih cermat karena faktor pembagi yang digunakan adalah penduduk pada usia kawin, yang disini berarti pada usia 15 tahun keatas dimungkinkan telah terjadi perkawinan yang dimungkinkan juga dapat berakibat perceraian pada pasangan yang menikah. Jadi angka perceraian kasar ini dapat dikatakan tepat sasaran.

d. MCDR

Tabel 8 Perhitungan MCDR Tahun 2006-2010 di Kota Semarang

No	Kecamatan	C_{ip} ($\frac{0}{100}$) 2006	C_{ip} ($\frac{0}{100}$) 2007	C_{ip} ($\frac{0}{100}$) 2008	C_{ip} ($\frac{0}{100}$) 2009	C_{ip} ($\frac{0}{100}$) 2010
1	Banyumanik	67,92	61,09	98,04	60,07	69,40
2	Candisari	66,37	54,30	66,04	78,01	96,04
3	Gajahmungkur	73,23	69,93	80,19	106,49	86,96
4	Gayamsari	54,28	78,95	73,35	52,53	79,87
5	Genuk	78,17	80,21	49,82	78,26	67,84
6	Gunungpati	102,00	87,03	92,92	86,57	117,46
7	Mijen	112,86	90,69	102,73	93,88	98,00
8	Ngaliyan	48,96	54,35	93,70	76,63	74,68
9	Pedurungan	53,89	65,71	49,76	61,48	85,42
10	Smg Barat	118,51	102,52	125,40	153,19	139,20
11	Smg Selatan	132,23	136,82	170,78	121,07	171,61
12	Smg Tengah	84,16	70,05	93,66	112,18	143,65
13	Smg Timur	128,92	127,43	125,00	154,00	178,86
14	Smg Utara	108,16	111,34	85,15	97,14	124,63
15	Tembalang	71,51	59,49	52,83	59,20	76,64
16	Tugu	67,92	94,16	154,19	90,20	105,26

Sumber: Data Primer, 2013

Tingkat perceraian dengan menggunakan rumus perhitungan angka MCDR yang tertinggi angka MCDR tahun 2006 adalah Kecamatan Semarang Selatan dengan 132,23 $\frac{0}{100}$, tahun 2007 adalah Kecamatan Semarang Selatan dengan 136,82 $\frac{0}{100}$, tahun 2008 adalah Kecamatan Semarang Selatan dengan 170,78 $\frac{0}{100}$, tahun 2009 adalah Kecamatan Semarang Timur dengan 154 $\frac{0}{100}$, dan

tahun 2010 adalah Kecamatan Semarang Timur dengan 178,86 $\frac{0}{100}$.

MCDR (*Modified Crude Divorce Rate*) atau modifikasi tingkat perceraian adalah tingkat untuk menunjukkan tingkat perceraian berdasarkan jumlah pasangan yang menikah. Proporsi jumlah yang berstatus cerai terhadap jumlah pasangan yang menikah untuk suatu tahun tertentu. Tingkat perceraian ini lebih tepat karena penduduk yang menikah adalah yang lebih besar beresiko mengalami perceraian. Jika pada angka perceraian umum yang beresiko adalah usia 15 tahun keatas, dengan asumsi dianggap usia yang sudah pantas menikah, namun pada dasarnya tidak semua penduduk yang berusia 15 tahun ke atas sudah menikah. Jadi MCDR ini lebih tepat digunakan untuk menghitung tingkat perceraian yang terjadi di Kota Semarang karena pasangan yang menikahlah yang lebih beresiko mengalami perceraian tersebut.

2. Faktor Tingkat Perceraian

a. Penyebab

Data faktor penyebab perceraian yang diperoleh dari kantor Pengadilan Agama Kota Semarang, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 18. Faktor Penyebab Perceraian di Kota Semarang tahun 2006-2010

No	Faktor	'06	'07	'08	'09	'10
1	Poligami tidak sehat	3	5	6	3	3
2	Krisis akhlak	75	39	81	31	87
3	Cemburu	35	28	63	28	73
4	Kawin paksa	10	14	26	21	21
5	Ekonomi	168	159	160	161	270
6	Tidak ada tanggung jawab	255	338	327	309	356
7	Kawin dibawah umur	4	6	4	3	6
8	Kekejaman jasmani	3	8	2	1	8
9	Kekejaman rohani	2	0	0	0	0
10	Dihukum	36	43	59	44	37
11	Cacat biologis	20	54	75	34	44
12	Politik	2	4	1	0	3
13	Gangguan pihak ke-3	92	64	33	59	93
14	Tidak ada keharmonisan	261	186	193	223	189
15	Lain-lain	0	0	0	0	0
	Jumlah	966	948	1.030	917	1.190

Sumber : Kantor PA Kota Semarang, 2006-2010

Dari data di atas faktor penyebab itu diberikan oleh hakim setelah putusan persidangan perceraian dilakukan. Ada 14 penyebab terjadinya perceraian, alasan terbesar perceraian antara tahun 2006 hingga tahun 2010 adalah karena faktor lalai terhadap kewajiban rumah tangga. Perkara yang terjadi karena adanya faktor kawin paksa, faktor ekonomi dan faktor tidak adanya tanggung jawab dari pihak suami maupun istri.

Alasan perceraian yang paling besar kedua karena alasan terus menerus berselisih. Faktor politik, gangguan dari pihak ketiga dan tidak adanya keharmonisan yang membuat terus berselisih.

Alasan terbesar ketiga adalah alasan moral. Alasan krisis akhlak, cemburu dan poligami tidak sehat menjadi penyebab perceraian. Poligami menurut data yang ada di kantor Pengadilan Agama Kota

Semarang ternyata bukan alasan yang utama penyebab perceraian, yang berkembang di masyarakat. Faktor penyebab yang lainnya menjadi alasan yang keempat, yaitu alasan penganiayaan.

b. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Perceraian

Dari 14 faktor penyebab perceraian yang dikemukakan di depan faktor tertinggi adalah faktor tidak adanya tanggung jawab, tidak ada keharmonisan dan faktor ekonomi.

Jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan pengangguran digunakan sebagai indikator penyebab perceraian akibat faktor ekonomi di Kota Semarang. Jenis pekerjaan menentukan kehidupan ekonomi. Pendidikan menentukan keberhasilan seseorang didalam bidang ekonomi, yang juga berperan dalam mewujudkan keberhasilan dalam rumah tangga, karena keluarga tidak akan terlepas dari kebutuhan ekonomi, pendidikan yang rendah mengakibatkan susahny seseorang dalam merebut peluang untuk mendapat pekerjaan yang layak. Kebutuhan akan kehidupan sehari-hari dan berumah tangga akakn tercukupi bila seseorang bekerja, jadi indikator pengangguran juga akan penting fungsinya untuk mengetahui penyebab perceraian akibat pengangguran.

1) Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan ini digunakan sebagai indikator penyebab terjadinya perceraian di Kota Semarang dikarenakan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Bantulu (2008) bahwa perceraian ditemukan pada pasangan menikah yang istrinya bekerja dan pasangan yang bekerja dengan intensitas waktu yang lama untuk berada di luar rumah. Maka hal ini dijadikan penting karena jenis-jenis pekerjaan tertentu itu mempunyai intensitas waktu bekerja yang mengharuskan seseorang tersebut menghabiskan waktu diluar rumah yang membuat pasangan kekurangan waktu untuk saling berinteraksi satu sama lain.

Dalam indikator ini jenis pekerjaan karyawan diberi harkat 5, ini dikarenakan jenis pekerjaan ini membutuhkan waktu minimal 8 jam kerja. Karyawan disini adalah orang yang bekerja dikantor dengan jam kerja yang padat. Sedangkan industri diberi harkat 4 karena para buruh industri disini juga mempunyai jam kerja yang tinggi dan dibagi dalam tiga waktu atau *shift*. Perdagangan, pertanian dan lain-lain diberi harkat 3, 2 dan 1 karena biasanya seseorang yang bekerja pada bidang ini tidak dituntut

waktu yang lebih banyak dari pada seseorang yang bekerja pada sebuah instansi seperti kantor dan pabrik pada bagian produksi yang memakan waktu lebih panjang.

Berdasarkan hasil perhitungan rumus korelasi jenis pekerjaan terhadap tingkat perceraian di Kota Semarang diketahui kecamatan yang memiliki faktor korelasi tinggi terhadap tingkat perceraian adalah Kecamatan Banyumanik, Candisari, Gajahmungkur, Semarang Barat, Semarang Timur dan Semarang Utara. Kecamatan-kecamatan tersebut berada dalam kawasan industri dan perdagangan Kota Semarang, dan mayoritas penduduk daerah tersebut bekerja pada sektor industri dan perdagangan.

Pada masyarakat industri dan perdagangan dimungkinkan terjadinya interaksi dan pergaulan dengan masyarakat yang berada di luar kawasan tersebut, sehingga dapat menimbulkan pergeseran nilai dan norma pada masyarakat yang memungkinkan terjadinya perselingkuhan pada pasangan yang telah menikah. Perselingkuhan atau gangguan pihak ketiga adalah merupakan salah satu faktor penyebab perceraian yang dikemukakan oleh pihak yang

mengajukan gugatan cerai di Pengadilan Agama Kota Semarang.

2) Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil perhitungan rumus korelasi jenis pekerjaan terhadap tingkat perceraian di Kota Semarang diketahui kecamatan yang memiliki faktor korelasi tinggi terhadap tingkat perceraian adalah Kecamatan Banyumanik, Ngaliyan, Pedurungan, Semarang Barat, Semarang Utara dan Tembalang. Kecamatan-kecamatan tersebut berada dalam kawasan yang di dalamnya terdapat perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Pendidikan dapat mengubah cara dan pola berfikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin pintar pula penduduk, dengan kata lain penduduk lebih kritis dalam berfikir dan mengambil keputusan. Tingkat pendidikan pula dapat mempengaruhi pekerjaan yang didapatkannya, semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula kedudukan dan jabatannya yang akan mempengaruhi juga tingkat ekonominya. Kebanyakan perempuan yang lebih tinggi pendidikannya dibandingkan pasangannya berpotensi lebih besar untuk bercerai karena perbedaan

status sosial yang terjadi akibat pendidikan yang tinggi.

Pendidikan menentukan keberhasilan seseorang didalam bidang ekonomi, yang juga berperan dalam mewujudkan keberhasilan dalam rumah tangga, karena keluarga tidak akan terlepas dari kebutuhan ekonomi, pendidikan yang rendah mengakibatkan susahny seseorang dalam merebut peluang untuk mendapat pekerjaan yang layak. Sedangkan dalam membina rumah tangga dituntut ekonomi mapan yang dapat menghidupi keluarga yang kebutuhannya semakin lama semakin meningkat.

3) Pengangguran

Tingkat pengangguran di Kota Semarang terbagi dalam dua kategori yaitu pengangguran penuh dan setengah pengangguran. Setengah pengangguran adalah mereka yang bekerja tetapi kurang dari 35 jam dalam seminggu. Sebagai standar umum di Indonesia dan kebanyakan negara, seorang pekerja memiliki kewajiban untuk bekerja selama 35 jam dalam seminggu. Dengan kata lain, mereka yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu dianggap bekerja tetapi tidak penuh, atau menganggur tetapi tidak sepenuhnya menganggur. Sedangkan

pengangguran penuh adalah mereka yang ingin bekerja, berusaha mendapat dan mencari pekerjaan, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan sama sekali. Dengan kata lain, penganggur penuh tidak melakukan aktivitas yang menghasilkan atau tidak memiliki penghasilan.

Berdasarkan hasil perhitungan rumus korelasi jumlah pengangguran terhadap tingkat perceraian di Kota Semarang diketahui kecamatan yang memiliki faktor korelasi tinggi terhadap tingkat perceraian adalah Kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan, Semarang Utara dan Tembalang. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah kecamatan yang memiliki usia produktif yang relatif tinggi sehingga terdapat banyak angkatan kerja di wilayah tersebut. Jumlah angkatan kerja tersebut tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Fenomena tersebut menyebabkan banyaknya jumlah pengangguran. Pada pasangan yang menikah hal ini dapat memicu penyebab perceraian dalam faktor ekonomi. Karena pasangan yang menganggur tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, dan memicu pertengkaran di rumah

tangga yang menyebabkan perceraian.

4) Tipologi

Wilayah dengan tipologi desa identik dengan masyarakat dengan sistem kehidupan parochial, yang menunjukkan sifat-sifat sederhana dalam kehidupan bermasyarakat. Pada masyarakat demikian jarang ditemui transformasi budaya dari luar, sehingga pada masyarakat pedesaan sangat patuh pada nilai dan norma kehidupan yang berlaku dan jarang ditemui perceraian. Sedangkan pada masyarakat tipologi perkotaan terjadi dinamikan kehidupan pada masyarakatnya, yang disebabkan oleh interaksi dan transformasi budaya dari luar.

Kota Semarang dibagi dalam dua daerah, kota atas dan kota bawah. Kota atas adalah kawasan yang berada di dataran yang tinggi di Kota Semarang yang terdiri dari Kecamatan Banyumanik, Candisari, Gunungpati, Mijen dan Tembalang. Kota bawah adalah kota yang berada di dataran rendah di sebelah utara Kota Semarang yang terdiri dari Kecamatan Gajahmungkur, Gayamsari, Genuk, Ngaliyan, Pedurungan, Semarang Barat, Semarang Selatan, Semarang Tengah, Semarang Timur, Semarang

Utara dan Tugu. Di sini kota bawah diberi harkat 2 dan kota atas diberi harkat 1.

Berdasarkan hasil perhitungan rumus korelasi tipologi wilayah terhadap tingkat perceraian di Kota Semarang diketahui kecamatan yang memiliki faktor korelasi tinggi terhadap tingkat perceraian berada di tipologi wilayah perkotaan atau di wilayah Semarang kota bawah.

Kesimpulan

- a. Perceraian di Kota Semarang didominasi oleh cerai gugat, lebih dari 50% dari jumlah yang bercerai. Tahun 2006, 2007 dan 2010 cerai gugat sebanyak 71% dan cerai talak 29%. Tahun 2008 cerai gugat sebanyak 69% dan cerai talak sebanyak 31% serta tahun 2009 sebanyak 74% cerai gugat dan cerai talak 29%.
- b. Tingkat perceraian yang dihitung dengan menggunakan rumus perhitungan angka perceraian kasar yang tertinggi angka perceraian kasar tahun 2006 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,44 ‰, tahun 2007 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,31 ‰, tahun 2008 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,31 ‰, tahun 2009 adalah Kecamatan Semarang Barat dengan 1,01 ‰, dan tahun 2010 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,31 ‰.
- c. Tingkat perceraian yang dihitung dengan menggunakan rumus perhitungan angka perceraian umum yang tertinggi angka perceraian umum tahun 2006 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,77 ‰, tahun 2007 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,40 ‰, tahun 2008 adalah Kecamatan Tugu dengan 1,62 ‰, tahun 2009 adalah Kecamatan Semarang Barat dengan 1,04 ‰, dan tahun 2010 adalah Kecamatan Semarang Timur dengan 1,41 ‰.
- d. Tingkat perceraian dengan menggunakan rumus perhitungan angka MCDR yang tertinggi angka MCDR tahun 2006 adalah Kecamatan Semarang Selatan dengan 132,23 ‰, tahun 2007 adalah Kecamatan Semarang Selatan dengan 136,82 ‰, tahun 2008 adalah Kecamatan Semarang Selatan dengan 170,78 ‰, tahun 2009 adalah Kecamatan Semarang Timur dengan 154 ‰, dan tahun 2010 adalah Kecamatan Semarang Timur dengan 178,86 ‰.
- e. Faktor-faktor penyebab perceraian yang paling dominan menurut Pengadilan Agama Kota Semarang adalah faktor tidak ada tanggung jawab dan disusul oleh faktor ekonomi.
- f. Jenis pekerjaan sangat berpengaruh terhadap tingkat perceraian yang terjadi di Kota Semarang, karena jenis

pekerjaan menentukan kehidupan ekonomi dan pergaulan di luar rumah. Pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap perceraian dikarenakan pendidikan yang tinggi dapat menggeser keseimbangan antara laki-laki dan perempuan yang dapat menyebabkan perceraian. Pengangguran juga sangat berpengaruh karena bersangkutan dengan kehidupan ekonomi berumah tangga, dan jenis wilayah kota berpotensi menyebabkan perceraian karena interaksi dan pergeseran norma dan nilai budaya yang lebih besar ketimbang wilayah desa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis juga menyampaikan saran sebagai berikut:

- a. Pasangan yang menikah hendaknya telah dibekali dengan pengetahuan yang cukup tentang rumah tangga dan permasalahan-permasalahan umum yang biasa terjadi didalam membina rumah tangga.
- b. Perlu diperhatikan usia pasangan yang akan menikah tersebut, sehingga apabila menikah dan menemukan permasalahan tidak akan mudah untuk mengambil keputusan untuk bercerai.
- c. Hendaknya kantor Pengadilan Agama Kota Semarang dapat mengatasi

masalah-masalah perkawinan dengan mempublikasikan dan diinformasikan secara intensif melalui media cetak maupun elektronik, seperti menerbitkan majalah bulanan yang berisi artikel-artikel tentang masalah perkawinan dan pemecahan masalahnya dan dapat juga melalui siara-siaran radio.

- d. Perlunya ditingkatkan peranan Kantor Pengadilan Agama di Kota Semarang sebagai sumber sarana penasehat dan konsultasi keluarga dalam membina rumah tangga yang harmonis dan sejahtera, dengan cara menyusun anggota-anggota pengurus yang mempunyai pengetahuan yang luas dan kepedulian yang besar terhadap masalah perceraian yang semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Murtiningsih dan Omas Bulan Samosir. 2010. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Bantulu, Y. 2008. *Perceraian di Amerika Serikat Pada Awal Abad ke-21*. Yogyakarta: UGM. PPS Program Studi Pengkajian Amerika. Tesis.
- Intruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 1991. 2001. *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta.
- Pasaribu. 1975. *Pengantar Statistik*. Jakarta. Ghalia.
- Susanti, E. 2009. *Pengangguran dan Perilaku Keluarga di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2004-2008*. Yogyakarta: PPs. UGM. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Tesis.